

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Balita adalah anak usia dibawah lima tahun yang ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi sangat pesat. Pada masa ini, balita memerlukan zat-zat gizi yang jumlahnya lebih banyak dan berkualitas namun balita mudah menderita kelainan gizi dan rawan penyakit karena kekurangan makanan yang dibutuhkan. Kualitas hidangan yang tidak mengandung semua kebutuhan tubuh yang diperlukan balita dapat menimbulkan malnutrisi (malnutrition). Masalah gizi yang sering dialami oleh balita antara lain gizi kurang (Ariani, 2017).

Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan angka kejadian gizi kurang dan buruk pada balita di dunia pada tahun 2016 adalah 8,3% dan 27,5% serta pada tahun 2017 meningkat menjadi masing-masing 8,8% dan 28%. Kondisi tersebut cukup mengkhawatirkan karena selain berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak, kekurangan gizi juga termasuk salah satu penyebab utama kematian anak usia dini (Dina, 2017).

Berdasarkan data Riskesdas (2018), prevalensi gizi kurang dan gizi buruk pada anak balita sebesar 13,8% dan 3.9 %, yang berarti masalah gizi kurang di Indonesia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dan mendekati prevalensi tinggi (20-29 %). Selain itu keadaan gizi kurus dan

sangat kurus masing-masing mencapai 6.7 % dan 3.5 %, juga merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius (10-14%).

Dari Hasil Pemantauan Status Gizi (2017), diketahui balita di Propinsi Riau yang memiliki status gizi kurus dan sangat kurus mencapai masing-masing 8.6 % dan 4 %. Ini menunjukkan bahwa permasalahan gizi di Propinsi Riau merupakan masalah kesehatan masyarakat yang juga harus segera ditanggulangi karena angka prevalensi sudah menunjukkan tingkat serius (10-14 %). Dan dari Hasil Pemantauan Status Gizi (2017), angka kejadian gizi balita kurus dan sangat kurus di Kabupaten Kampar mencapai 15.6 % Dari 12 kabupaten, Kabupaten Kampar merupakan urutan 3 yang tertinggi setelah Kabupaten Pelalawan dan Kota Pekanbaru. Pada bulan Januari-September tahun 2020 jumlah balita gizi kurang di Desa Rimbo Panjang Wilayah kerja Puskesmas Tambang berjumlah 74 orang.

Pada anak yang kurang gizi, daya tahan tubuhnya rendah sehingga anak sering terkena penyakit infeksi. Akibatnya anak tersebut tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dimana anak tampak kurus dan pendek, terutama pada masa usia bawah lima tahun (balita) banyak yang menderita kurang energi protein (KEP). Selain itu, anak kurang gizi pertumbuhan dan perkembangan otaknya juga tidak optimal, sehingga dapat menurunkan kecerdasan anak. Anak akan tumbuh dan berkembang menjadi remaja dan pada usia dewasa kurang berprestasi serta produktifitas rendah yang akhirnya menjadi lanjut usia (lansia) yang kurang gizi, sakitsakitan yang menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat. Kondisi tersebut akan berdampak pada mutu sumber daya manusia yang rendah (Sundari, 2014).

Menurut Astuti (2014) protein tempe tergolong mudah dicerna sehingga protein dapat digunakan untuk menambah berat badan terutama pada balita. Tempe yang dibuat dari kacang kedelai telah dimanfaatkan sebagai sumber protein nabati. Komposisi tempe kedelai menunjukkan defisit pasangan asam amino metionin-sistin, secara menyeluruh mengandung unsur zat gizi yang cukup tinggi: 25 % protein, 17 gram protein/100gram), 5 % lemak, 4 % karbohidrat dan 60 % air, sumber vitamin B12 yang cukup tinggi, rendah lemak, bebas kolesterol. Cara mengatasi balita dengan gizi kurang salah satunya dengan cara memenuhi konsumsi makanan setiap hari secara bervariasi, menganjurkan pada orang tua balita agar balitanya mengurangi jajanan dengan aroma gurih dan manis, karena hal tersebut akan memberi rasa kenyang sehingga asupan gizi tidak terpenuhi, upaya untuk meningkatkan berat badan balita adalah dengan pemberian PMT yang mengandung tinggi protein dan tinggi kalori sesuai dengan berat badan balita sehingga dapat memenuhi kebutuhan gizinya (Atmarita, 2015).

Salah satu jenis PMT yang memenuhi kebutuhan tersebut adalah dengan pemberian olahan tempe kedelai, agar olahan tempe kedelai tersebut bisa dikonsumsi secara maksimal, kemudian di modifikasi menjadi bentuk nugget, dengan penyajian lain diharapkan balita menjadi tertarik sehingga mempunyai kemauan untuk mengkonsumsinya (Sukini, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukini (2017) didapatkan bahwa menunjukkan rerata berat badan balita gizi kurang Puskesmas Tlogomulyo sesudah mengkonsumsi nugget tempe kedelai

10,1855 Kg dengan berat badan terendah 8 Kg dan berat badan tertinggi 13,25 Kg dengan rata-rata kenaikan berat badan adalah 0,20 Kg.

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan pada tanggal 9 September 2020 di Desa Rimbo Panjang, balita gizi kurang sudah mendapatkan PMT berupa biskuit, tetapi dengan pemberian PMT tersebut belum menunjukkan kenaikan yang signifikan agar berat badan balita meningkat dengan cepat, sehingga balita dengan status gizi kurang dikhawatirkan akan berlanjut menjadi gizi buruk. Dengan pemberian makanan tambahan nugget tempe akan mengantisipasi status gizi balita kurang tidak menurun menjadi gizi buruk, dan diharapkan status gizi balita akan meningkat sehingga masalah gizi kurang dapat teratasi, kemudian berdasarkan wawancara yang dilakukan pada ibu balita yang mengalami gizi kurang, didapatkan bahwa mereka tidak mengetahui bahwa tempe dapat meningkatkan berat badan balita dengan gizi kurang

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Efektivitas pemberian nugget tempe terhadap peningkatan berat badan balita gizi kurang di Desa Rimbo Panjang Wilayah kerja Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar.

1.2 Rumusan Masalah

Uraian singkat dalam latar belakang diatas memberi dasar bagi penelitian untuk merumuskan pertanyaan penelitian berikut: “Apakah nugget tempe efektif terhadap meningkatkan Berat Badan Balita Gizi Kurang di Desa Rimbo Panjang Wilayah kerja Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis Efektivitas pemberian nugget tempe terhadap peningkatan berat badan balita gizi kurang di Desa Rimbo Panjang Wilayah kerja Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden

1.3.2.2 Untuk mengetahui rata-rata berat badan balita gizi kurang sebelum diberikan nugget tempe di Desa Rimbo Panjang Wilayah kerja Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar

1.3.2.3 Untuk mengetahui rata-rata berat badan balita gizi kurang sesudah diberikan nugget tempe di Desa Rimbo Panjang Wilayah kerja Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar.

1.3.2.4 Untuk mengetahui efektivitas pemberian nugget tempe terhadap peningkatan berat badan balita gizi kurang di Desa Rimbo Panjang Wilayah kerja Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Puskesmas

Hasil penelitian diharapkan kepada puskesmas khususnya bidan agar dapat meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya untuk mengatasi gizi kurang pada balita dengan cara memberikan pendidikan kesehatan pada ibu balita tentang kebutuhan gizi balita dengan memberikan bahan makanan yang bersumber dari tempe kedelai yang mempunyai

kandungan protein sebagai salah satu bahan makanan yang dapat meningkatkan berat badan balita.

1.4.2 Bagi STIKes Al Insyirah Pekanbaru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu masukan untuk teori serta dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan bahan bacaan dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa khususnya jurusan kebidanan tentang efektivitas nugget tempe dalam meningkatkan berat badan balita gizi kurang.

1.4.3 Bagi Responden

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan ibu balita gizi buruk dalam mengasuh balita dengan baik dengan cara memberikan asupan makanan tambahan berupa olahan tempe sebagai lauk maupun cemilan yang kandungan proteinnya tinggi sehingga balita cepat kembali pulih ke berat badan yang normal.

1.5 Penelitian Terkait

Tabel 1.1 Penelitian Terkait

No	Judul dan nama Peneliti	Metode penelitian	Hasil penelitian
1.	Astri (2018) pengaruh pemberian nugget tempe dengan substitusi ikan gabus terhadap status gizi pada siswa gizi kurang di Sekolah Dasar MIS DDI Ainus Syamsi di Kelurahan Lette Kecamatan Mariso Kota Makassar	Metode penelitian ini menggunakan metode eksperimen (<i>quasi experiment</i>)	pada kelompok kasus selisih rata-rata status gizi sebelum dan setelah pemberian nugget tempe dengan substitusi ikan gabus adalah sebesar 0,39 sedangkan pada kelompok kontrol selisih rata-rata status gizi pada awal hingga akhir penelitian adalah sebesar 0,13. setelah dilakukan uji statistik Paired T-Test didapatkan nilai $p = 0,000$

- | | | | |
|----|---|---|---|
| 2 | <p>Mariyam (2017)</p> <p>efektifitas konsumsi nugget tempe kedelai terhadap kenaikan berat badan balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Tlogomulyo Kabupaten Temanggung</p> | <p>Metode dalam penelitian ini menggaunkan quasi eksperimen dengan rancangan <i>one group pretest-posttest</i></p> | <p>Hasil penelitian menunjukkan rerata berat badan balita gizi kurang sebelum mengkonsumsi nugget tempe kedelai 9,9945 Kg dengan berat badan balita terendah 7,87 Kg dan berat badan balita tertinggi 13,01 Kg dan nilai p value 0,000</p> |
| 3 | <p>Gultom (2013)</p> <p>Pengaruh Pemberian Cookies Substitusi Tepung Tempe Terhadap Pertumbuhan Anak Batita Gizi Kurang di Kelurahan Pakuan Baru Kota Jambi Tahun 2013. Tesis. Medan : Universitas Sumatera Utara</p> | <p>Jenis penelitian ini adalah <i>Quasy Eksperimen</i> dengan pendekatan <i>One Group Pretest-Posttest</i></p> | <p>Hasil uji <i>paired t test</i> menunjukkan nilai $p \text{ value} = 0,000 < \alpha (0,05)$. Maka dapat disimpulkan ada pengaruh Pemberian Cookies Substitusi Tepung Tempe Terhadap Pertumbuhan Anak Batita Gizi Kurang di Kelurahan Pakuan Baru Kota Jambi Tahun 2013. Tesis. Medan : Universitas Sumatera Utara</p> |
| 4. | <p>Qasim (2012)</p> <p>Pengaruh pemberian nugget tepung tempe terhadap kecukupan energi, protein, dan perubahan BB/U pada balita usia 24-59 bulan.</p> | <p>Metode penelitian yang digunakan adalah metode <i>one group before dan after intervention design, pree atau post test design</i></p> | <p>Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa terdapat pengaruh pemberian nugget tepung tempe terhadap kecukupan energi, protein, dan perubahan BB/U pada balita usia 24-59 bulan denganp value 0,000 dan Nugget tepung tempe yang digunakan mengandung energi 276,53 kal/100gram, 8,60% protein, 28,41% karbohidrat, 14,28% lemak, dan 44,28%</p> |
| 5. | <p>Aini (2016)</p> <p>Pengaruh pemberian brownies tempe substitusi wortel (<i>Daucus Carota L.</i>)</p> | <p>Metode penelitian dengan menggunakan quasi ekperiment dengan menggunakan</p> | <p>Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan antara berat badan bayi sebelum adanya perlakuan dengan berat badan bayi setelah perlakuan dengan</p> |

terhadap status gizi siswa gizi kurang di SD Kelurahan Samata Kabupaten Gowa	rancangan sebelum dan sesudah intervensi menggunakan satu kelompok	nilai $P = 0,000 < \text{nilai } \alpha (0,05)$ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh status gizi pada kelompok kasus ($p=0.001$) dan kelompok kontrol (0.030), ada pengaruh asupan energi pada kelompok kasus ($p=0.000$) dan kelompok kontrol ($p=0.000$), ada pengaruh asupan protein pada kelompok kasus ($p=0.018$) dan kelompok kontrol ($p=0.041$), ada pengaruh berat badan pada kelompok kasus ($p=0.001$) dan kelompok kontrol ($p=0.028$).
--	--	--